

The Effect of Covid-19 and IHSG on Rupiah / USD Exchange Rate

(Pengaruh Covid-19 dan IHSG Terhadap Kurs Rupiah/USD)

Ahmad Eko Saputro

Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis,
Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta
Email : ahmadeko23@gmail.com

Abstract

The Covid-19 outbreak has brought changes both in the real and non-real sectors in Indonesia. The real sector can be felt in economic growth and people's purchasing power. In the non-real sector, it can be seen in the changes in the IHSG and the exchange rate (exchange rate), especially in Rupiah / USD. So, this study aims to see the effect of Covid-19 and IHSG on the rupiah / USD exchange rate during the Covid-19 pandemic. The data used in this study are daily data on confirmed cases of Covid-19, IHSG daily data and Rupiah / USD exchange rates from March 2 to April 30, 2020. This study uses e-views because it is a time series data. The results of this study are partially Covid-19 has a negative effect (coefficient value -0.128) but not significant alpha 5% ($0.871 > 0.05$), JCI has a negative effect (coefficient value -0.542) and significant alpha 5% ($0.017 < 0.05$). However, simultaneously it affects the rupiah exchange rate (prob F-test is smaller than 5% / $0.000 < 0.05$) and has a contribution to the exchange rate of 94.1% (coefficient of determination $R^2 = 0.941$).

Keywords: Covid-19, IHSG, Exchange rate Rupiah/USD

Abstrak

Pandemi Covid-19 memberikan perubahan baik di sektor riil maupun non riil di Indonesia. Sektor riil dapat dirasakan pada pertumbuhan ekonomi serta daya beli masyarakat. Di sektor non riil dapat dilihat pada perubahan IHSG dan kurs nilai tukar (*exchange rate*) terutama pada Rupiah/USD. Maka, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Covid-19 dan IHSG terhadap kurs rupiah/USD selama pandemi Covid-19. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data harian kasus terkonfirmasi Covid-19, data harian IHSG dan kurs Rupiah/USD mulai dari 2 Maret hingga 30 April 2020. Penelitian ini menggunakan *e-views* karena merupakan data *time series*. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial Covid-19 berpengaruh negatif (nilai koefisien -0.128) tetapi tidak signifikan alpha 5% ($0.871 > 0.05$), IHSG berpengaruh negatif (nilai koefisien -0.542) dan signifikan alpha 5% ($0.017 < 0.05$). Namun keduanya secara bersama-sama berpengaruh terhadap kurs rupiah (prob F-test lebih kecil dari 5% / $0.000 < 0.05$) dan memiliki kontribusi terhadap kurs sebesar 94,1 % (koefisien determinasi $R^2 = 0.941$).

Kata kunci: Covid-19, IHSG, Kurs Rupiah/USD

PENDAHULUAN

Covid-19 adalah mimpi buruk bagi setiap negara. Baik kesehatan maupun ekonomi yang tidak pasti hingga risiko dalam berinvestasi. Pengawasan terhadap valuta asing harus dipertimbangkan agar investor asing tidak menarik uangnya secara tiba-tiba. Pengumuman Covid-19 pertama kali di Indonesia pada 2 Maret 2020. Hal ini membuat kepanikan dari berbagai lapisan masyarakat dan berbagai sektor baik itu sektor riil maupun non riil. Dari sektor riil sendiri masyarakat berbondong-bondong membeli kebutuhan bahan pokok yang di luar kewajaran. *Handsanitizer* dan masker menjadi langka di pasaran yang mengakibatkan tingginya harga. Sedangkan dari sektor non riil seperti pasar modal yang salah satunya direfleksikan oleh aktivitas IHSG mengalami

penurunan karena investor mencabut dananya dari bursa saham nasional terutama oleh investor asing.

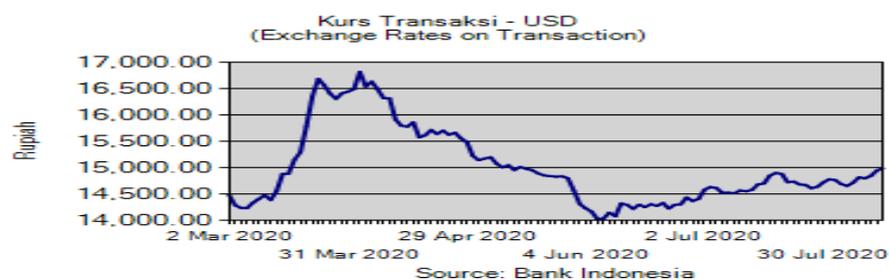
Di akhir Februari, Kurs rupiah pada tanggal 28 Februari tercatat pada level Rp. 13.974,09 per dolar AS (USD), kemudian hari berikutnya pada tanggal 2 Maret pemerintah pertama kali mengumumkan kasus Covid-19 di Indonesia Rupiah melemah pada level Rp. 14.413,01. Berbeda dengan IHSG yang merespon Covid-19 lebih lambat dari Kurs, tanggal 28 Februari IHSG tercatat pada level Rp. 5,452.70 dan hari berikutnya tanggal 2 Maret (awal pengumuman Covid-19) berada pada level Rp.5.361,25. IHSG mulai menunjukkan respon penurunan pada tanggal 12 Maret 2020 pada level Rp. 4.895,75 kemudian menurun pada titik terendah pada tanggal 24 Maret 2020 pada level Rp. 3937,63. Ini menunjukkan bahwa Covid-19 mampu memberikan dampak pada sektor non riil terutama Kurs dan IHSG.

Arus modal keluar dari Indonesia menyebabkan volatilitas yang tinggi di sektor valas dan saham (Haryanto 2020). Di sektor saham, bulan Januari arus modal masuk (*capital inflow*) sebesar Rp.33,58 Trilyun, bulan Februari arus keluar (*capital outflow*) sebesar Rp.4,757.02 Trilyun, bulan Maret Rp.5,590.93 Trilyun, bulan April *capital outflow* Rp. 8,817.38 Trilyun, bulan Mei *capital inflow* sebesar Rp.8,030.51 Trilyun, bulan Juni *capital outflow* Rp.4,544.67 Trilyun, bulan Juli *capital outflow* Rp.3,851.80 Trilyun. Bila terjadi *capital outflow* secara terus menerus mengakibatkan permintaan USD naik sehingga Rupiah menjadi terdepresiasi.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi kurs valas antara lain permintaan dan penawaran mata uang (*supply and demand currency*), posisi neraca pembayaran (*balance of payment*), tingkat inflasi, tingkat bunga, tingkat pendapatan/*income*, pengawasan pemerintah, ekspektasi, spekulasi, dan rumor (Hady 2012).

Selain itu faktor yang mempengaruhi kurs antara lain inflasi (berpengaruh negatif), pertumbuhan ekonomi (berpengaruh positif), perbedaan tingkat bunga riil (berpengaruh positif), independensi bank sentral (berpengaruh positif), daya saing negara (berpengaruh positif), kebijakan moneter longgar (berpengaruh positif), pengharapan (berpengaruh positif/negatif) (Hanafi 2019).

Covid-19 mampu membuat *capital export* menjadi naik. Hal ini ditandai dengan arus modal yang keluar ke luar negeri yang berarti adanya *capital export* terjadi. Bila ini terus menerus maka akan mengakibatkan permintaan akan USD bertambah. Investor asing menukar Rupiah ke USD sedangkan dari sisi penawaran tetap, sehingga menyebabkan kurs USD naik. Artinya USD mengalami apresiasi sedangkan Rupiah menjadi terdepresiasi.



Gambar 1 Grafik Kurs Rupiah Terhadap USD
Pertanggal 2 Maret-16 Agustus 2020

Beberapa penelitian di Indonesia telah menelaah faktor-faktor yang mempengaruhi kurs valas USD di antaranya (Dzakiyah, Puspitaningtyas, and Puspita 2018) meneliti inflasi dan nilai ekspor, menghasilkan nilai inflasi berpengaruh

signifikan terhadap kurs rupiah sedangkan nilai ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs rupiah; (Muchlas and Alamsyah 2015) menghasilkan penelitian bahwa inflasi, tingkat suku bunga, JUB, BOP memengaruhi pergerakan rupiah terhadap dolar Amerika; (Fauziyah 2017) menghasilkan suku bunga dan produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, sedangkan inflasi dan ekspor berpengaruh negatif, sedangkan BOP tidak berpengaruh signifikan terhadap Rupiah terhadap Dollar AS; (Arifin and Mayasya 2018) menghasilkan Inflasi, suku bunga, indeks derajat keterbukaan ekonomi (openness) berpengaruh positif terhadap kurs Rupiah/USD; (Lubis 2018) menghasilkan penelitian bahwa ekspor impor tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs Rupiah/USD .

Covid-19 merupakan pandemi yang baru, sehingga penelitian mengenai pengaruh Covid-19 terhadap kurs dolar (USD) masih terbatas. Pada penelitian (Haryanto 2020) Covid-19 berdampak pada Rupiah terhadap Dollar AS dengan periode pengamatan 2 Maret- 30 April 2020. Penelitian (Abu Bakar 2020) yang meneliti pengaruh Covid-19 terhadap pasar modal dan kurs ringgit Malaysia (MYR/USD) menunjukkan bahwa Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap kurs ringgit Malaysia (MYR/USD) dengan periode pengamatan Januari-Maret 2020.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) apakah Covid-19 berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah/USD (2) apakah IHSG berpengaruh pada kurs rupiah di masa pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data Covid-19 diambil dari situs resmi gugus tugas Covid-19 (covid19.go.id). Data Covid-19 yang digunakan adalah data perkembangan harian penambahan kasus Covid-19. Sedangkan data kurs Rupiah/USD diambil dari situs resmi Bank Indonesia (bi.go.id). Kurs Rupiah/USD yang digunakan adalah nilai kurs tengah. Adapun periode pengambilan sampel dari tanggal 2 Maret 2020 hingga 30 April 2020. Jumlah data terdiri dari 42 data mengikuti hari kerja bursa dan valas.

Kemudian selanjutnya, data diolah menggunakan regresi linier berganda dengan alat bantu *evIEWS*. Regresi linier berganda adalah regresi yang memiliki lebih dari satu variabel independen dan hanya memiliki satu variabel dependen (Sujarweni 2016).

Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{KURS} = \alpha + \beta_1 \text{COVID} + \beta_2 \text{IHSG} + \mu_t \quad (1)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

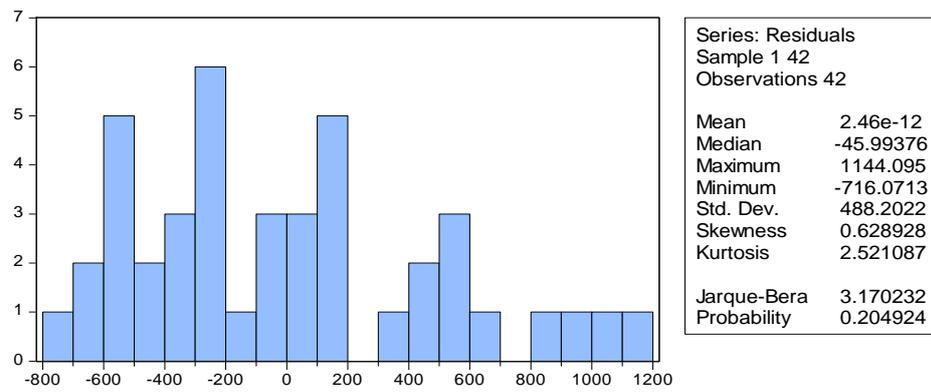
Hasil

Sebelum melakukan regresi, data diuji terlebih dahulu. Uji tersebut antara lain uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinieritas. Setelah uji data kemudian dilakukan regresi uji F, Uji T dan koefisien determinasi.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan Ordinary Least Squared (OLS) yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinieritas.

1.1 Uji normalitas



Gambar 2 Grafik Uji normalitas

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari grafik tersebut yang menunjukkan nilai *probability* (0.205) lebih besar dari derajat kesalahan 5% (0,05).

1.2 Uji heteroskedastisitas

Tabel 1 Uji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.220744	Prob. F(2,39)	0.3060
Obs*R-squared	2.474392	Prob. Chi-Square(2)	0.2902
Scaled explained SS	2.076520	Prob. Chi-Square(2)	0.3541

Berdasarkan tabel 1, nilai probabilitas Obs*Rsquared sebesar 2.474 dan nilai Prob sebesar 0.290. Oleh karena nilai Prob yang diperoleh lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) maka tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas. Hal ini memberikan putusan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model.

1.3 Uji autokorelasi

Tabel 2 Uji autokorelasi

R-squared	0.628216	Mean dependent var	15531.00
Adjusted R-squared	0.609151	S.D. dependent var	800.6720
S.E. of regression	500.5637	Akaike info criterion	15.33810
Sum squared resid	9771996.	Schwarz criterion	15.46222
Log likelihood	-319.1000	Hannan-Quinn criter.	15.38359
F-statistic	32.94987	Durbin-Watson stat	0.251947
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 0.2519. Dengan nilai $n=42$ maka diperoleh tabel DW dengan nilai $D_L: 1.4073$ dan $D_U: 1.6061$. Suatu model dikatakan tidak mengandung autokorelasi jika nilai DW pada rentangan $D_U < DW < 4 - D_U$, dari hasil di atas diperoleh bahwa nilai $0.2519 < 1.6061$, jauh pada nilai rentangan tersebut. Sudah dipastikan bahwasanya model mengandung permasalahan autokorelasi. Sehingga perlu adanya pembenahan (transformasi). Adapun transformasi yang dipilih adalah metode Cochrane-Orcutt

1.4 Uji multikolinieritas

Tabel 3 Uji multikolinieritas

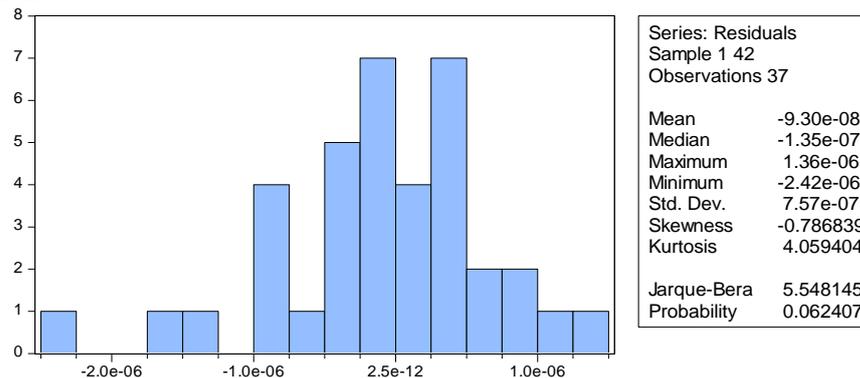
	COVID	IHSG
COVID	1	
IHSG	-0.3808	1

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa pengujian multikolinieritas dengan menggunakan correlation matrix, menghasilkan bahwa sebagian besar variabel dalam model ini tidak terdapat multikolinieritas. Karena nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen lebih dominan berada dibawah $\pm 0,9$

Berdasarkan hasil dari analisis uji prasarat (asumsi klasik) diperoleh tidak semua kriteria terpenuhi atau lolos dalam pengujian terutama pada permasalahan autokorelasi. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan model untuk mengatasi hal tersebut. Adapun hasil yang diperoleh setelah perbaikan model adalah sebagai berikut:

2. Uji Asumsi Klasik

2.1 Uji normalitas



Gambar 3 Grafik 3 Uji Normalitas

Berdasarkan gambar uji normalitas menggambarkan bahwa ndata dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal. Terlihat dari nilai probability (0.062) sebesar lebih besar dari derajat kesalahan 5% (0,05), sehingga model ini dikatakan berdistribusi normal.

2.2 Uji heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	3.230108	Prob. F(2,39)	0.0503
Obs*R-squared	5.968495	Prob. Chi-Square(2)	0.0506
Scaled explained SS	6.737964	Prob. Chi-Square(2)	0.0344

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa nilai probabilitas Obs*Rsquared sebesar 5.968 dan nilai Prob sebesar 0.051. Oleh karena nilai Prob yang diperoleh lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) maka tidak terdapat permasalahan heterokedastisitas. Hal ini memberikan putusan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model.

2.3 Uji autokorelasi

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1.6409. Dengan nilai n=42 maka diperoleh tabel DW dengan nilai D_L: 1.4073 dan D_U:1.6061. Suatu model dikatakan tidak mengandung autokorelasi jika nilai DW berdasar pada rentangan D_U

<DW<4-Du, dari hasil di atas diperoleh bahwa nilai 1.6061<1.6409<2.3939, artinya model tidak mengandung permasalahan autokorelasi.

Tabel 5 Uji Autokorelasi

R-squared	0.947320	Mean dependent var	15531.00
Adjusted R-squared	0.941625	S.D. dependent var	800.6720
S.E. of regression	193.4495	Akaike info criterion	13.53695
Sum squared resid	1384641.	Schwarz criterion	13.74382
Log likelihood	-279.2760	Hannan-Quinn criter.	13.61278
F-statistic	166.3392	Durbin-Watson stat	1.640980
Prob(F-statistic)	0.000000		

2.4 Uji multikolinieritas

Tabel 6 Uji multikolinieritas

	COVID	IHSG
COVID	1	-0.3808
IHSG	-0.3808	1

Berdasarkan tabel 6 dapat terlihat bahwa pengujian multikolinieritas dengan menggunakan correlation matrix, menghasilkan bahwa sebgain besar variabel dalam model ini tidak terdapat multikolinieritas. Karena nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen lebih dominan berada dibawah $\pm 0,9$ (Ghozali, 2015).

3. Interpretasi Model

Setelah lolos uji asumsi klasik maka data tersebut diolah dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan aplikasi *Eviews* untuk melakukan regresi. Dengan melakukan regresi maka akan diketahui pengaruh Covid-19 dan IHSG terhadap Kurs Rupiah. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 Interpretasi Model

Dependent Variable: KURS
 Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)
 Date: 09/03/20 Time: 07:13
 Sample: 1 42
 Included observations: 42
 Convergence achieved after 11 iterations
 Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17816.15	1175.938	15.15059	0.0000
COVID	-0.128352	0.781863	-0.164162	0.8705
IHSG	-0.541796	0.215800	-2.510640	0.0166
AR(1)	0.954660	0.046928	20.34316	0.0000
SIGMASQ	32967.64	6162.278	5.349910	0.0000

R-squared	0.947320	Mean dependent var	15531.00
Adjusted R-squared	0.941625	S.D. dependent var	800.6720
S.E. of regression	193.4495	Akaike info criterion	13.53695
Sum squared resid	1384641.	Schwarz criterion	13.74382
Log likelihood	-279.2760	Hannan-Quinn criter.	13.61278
F-statistic	166.3392	Durbin-Watson stat	1.640980
Prob(F-statistic)	0.000000		

Inverted AR Roots .95

Berdasarkan tabel di atas diperoleh model persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$\text{KURS} = 17.816,15 - 0,128352 \text{ COVID} - 0.541796 \text{ IHSG} + \mu t \quad 2$$

Berdasarkan dari persamaan regresi bila diinterpretasikan sebagai berikut: untuk nilai konstanta 17816.15, artinya KURS tetap akan meningkat sebesar sebesar 17.816.15 setiap satu satuan jika tidak dipengaruhi oleh Covid dan IHSG.

Koefisien untuk IHSG diperoleh sebesar -0.542 (bernilai negatif). Hal ini menunjukkan bahwa jika IHSG meningkat setiap satu satuan maka KURS akan menurun sebesar 0.542 setiap satu satuannya.

4. Uji F

Pada Uji F dapat dilihat bahwa dari hasil pengujian diperoleh nilai F sebesar 166.339 dan nilai prob F-test sebesar 0.000. Oleh karena nilai prob F-test lebih kecil dari 5% ($0.000 < 0.05$) maka Hipotesis diterima,. Artinya Covid-19 dan IHSG secara bersamaan berpengaruh terhadap perkembangan KURS

5. Uji T

Pada Uji T, Covid-19 tidak berpengaruh signifikan terhadap KURS. Hal ini dibuktikan dengan nilai t sebesar 0.164 dengan taraf signifikansi 0,871. Oleh karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0.164 < 2.021$ atau $-0.164 > -2.021$) atau nilai signifikansi lebih besar dari pada alpha 5% ($0,871 > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

Berbeda dengan Covid-19, IHSG berpengaruh signifikan terhadap KURS. Hal ini dibuktikan dengan nilai t sebesar -2.511 dengan taraf signifikansi 0,017. Oleh karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2.511 > 2.021$ atau $-2.511 < -2.021$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari pada alpha 5% ($0.017 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

6. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berfungsi untuk melihat kemampuan variabel independent menerangkan variabel dependent dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian diperoleh angka koefisien determinasi) $R^2 = 0.941$. Angka ini dapat diartikan bahwa pengaruh atau kontribusi Covid-19 dan IHSG terhadap KURS selama pandemi Covid-19 adalah sebesar 94.1%. Sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain.

Pembahasan

Pengaruh Covid-19 Terhadap Kurs Rupiah

Pengaruh Covid-19 Terhadap Kurs Rupiah ditentukan pada hasil koefisien regresi. Nampak bahwa koefisien tersebut bernilai negatif. Artinya Covid-19 berpengaruh negatif terhadap kurs Rupiah. Secara parsial koefisien untuk Covid-19 diperoleh sebesar -0.128 (bernilai negatif). Hal ini menunjukkan bahwa jika Covid-19 meningkat setiap satu satuan, maka kurs akan menurun sebesar 0.128 setiap satu satuannya. Sedangkan Uji T alpha 5% ($0,871 > 0,05$) menunjukkan tidak signifikan.

Berdasarkan analisis regresi tersebut, berarti bila ada penambahan kasus Covid-19 maka nilai tukar Rupiah/USD semakin menurun pada periode penelitian. Artinya, nilai Rupiah semakin pada periode penelitian justru mengalami apresiasi bukan depresiasi. Namun demikian dari derajat signifikansinya, pengaruh Covid-19 terhadap kurs Rupiah tidak signifikan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari (Haryanto 2020) yang meneliti tentang Dampak Covid-19 terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Covid-19 berpengaruh positif terhadap Kurs Rupiah. Pada penelitian (Indrajit, Atul, and Rupam 2020) meneliti tentang korelasi antara tingkat pertumbuhan covid dengan exchange rate di India, menghasilkan temuan bahwa adanya korelasi positif antara tingkat pertumbuhan yang terkonfirmasi dengan tingkat *exchange rate* tetapi tidak signifikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Abu Bakar 2020) yang meneliti tentang Pengaruh Covid-19 terhadap Pasar modal dan *Exchange Rate* di Malaysia. Dari Penelitian tersebut menyatakan bahwa Covid-19 berpengaruh negatif terhadap *currency exchange Rate*. Penelitian lain dengan hasil yang sama dilakukan oleh (Aileen L 2020) yang meneliti tentang Pengaruh Pandemi Covid-19 di Bursa Efek Filipina, Kurs Peso-Dolar dan Harga Eceran Solar. Dari penelitian tersebut, Covid-19 berpengaruh negatif terhadap Kurs Peso-Dolar. Beberapa penelitian tersebut meneliti tentang pengaruh covid-19 terhadap *exchange rate* pada masing-masing *currency*, dan hasilnya negatif. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Covid-19 berpengaruh negatif terhadap *exchange rate* di berbagai negara bukan hanya di Indonesia saja.

Gejolak nilai tukar mata uang asing menjadi perhatian khusus pada saat Covid-19. Hal ini memaksakan roda perekonomian berputar dengan ketidakpastian devisa yang diperoleh suatu negara dan penuh resiko dalam berinvestasi. Maka dari itu, kebijakan valuta asing diperlukan dan bahkan dijadikan perhatian khusus agar modal asing tidak keluar secara serentak (Odhuno 2020).

Covid-19 memberikan efek negatif terhadap perekonomian Global. Pemerintah Indonesia terus berupaya memberikan perhatian khusus terutama bidang ekonomi. Maka dari itu 31 Maret Presiden mengeluarkan kebijakan PSBB. Efek domino mulai nampak pada perekonomian Indonesia, penurunan ekspor impor yang diakibatkan merosotnya ekonomi China, Korea, Jepang, Jerman, USA yang notabene merupakan mitra dagang Indonesia. Namun demikian Indonesia telah melakukan berbagai kebijakan untuk menstabilkan dan memitigasi nilai tukar akibat dampak dari Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia (Pati 2020).

Pengaruh IHSG Terhadap Kurs Rupiah

Pengaruh IHSG Terhadap Kurs Rupiah ditentukan pada hasil koefisien regresi. Nampak bahwa koefisien tersebut bernilai negatif. Artinya IHSG berpengaruh negatif terhadap kurs Rupiah. Secara parsial koefisien untuk COVID diperoleh sebesar -0.542 (bernilai negatif). Hal ini menunjukkan bahwa jika Covid-19 meningkat setiap satu satuan, maka IHSG akan menurun sebesar -0.542 setiap satu satuannya. Artinya, bila ada peningkatan IHSG selama pandemi Covid-19 maka nilai rupiah mengalami apresiasi sedangkan nilai dolar mengalami depresiasi. Hal ini bisa saja terjadi karena Covid-19 justru membuat *capital import*. Beberapa investor asing membawa *cashinflow* masuk ke bursa sehingga permintaan Rupiah menjadi naik sedangkan dari sisi penawaran tetap.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Haryanto 2020) yang menunjukkan IHSG dan KURS memiliki hubungan negatif. (Abu Bakar 2020) melakukan penelitian mengenai Covid-19 dan Pasar modal yang diwakilkan oleh KLSE Index; serta (Aileen L 2020) yang melakukan penelitian mengenai Covid-19 dan *Philippine stock exchange index*. Pada penelitian (Indrajit et al. 2020) meneliti tentang korelasi antara tingkat pertumbuhan covid dengan exchange rate di India, menghasilkan temuan bahwa adanya korelasi positif antara tingkat pertumbuhan yang terkonfirmasi dengan tingkat *exchange rate* tetapi tidak signifikan. Semua penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa Covid-

19 berpengaruh negatif terhadap pasar modal yang diwakilkan oleh indeks disetiap negara masing-masing.

Salah satu faktor yang mempengaruhi Nilai tukar valas adalah *supply and demand currency*. Salah satunya permintaan valas adalah capital eksport, artinya permintaan terhadap uang asing meningkat. Bila keadaan sebaliknya, yaitu *capital import*, maka yang terjadi adalah permintaan akan uang lokal meningkat (Hady 2012). Covid-19 merupakan salah satu faktor yang menyebabkan turunnya IHSG. Turunnya IHSG akan berdampak pada masuknya modal asing ke Indonesia (*Capital Import*). *Capital Import* inilah yang membuat Rupiah (mata uang lokal) mengalami apresiasi karena permintaan Rupiah juga meningkat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa IHSG berpengaruh negatif terhadap Kurs Rupiah ketika pandemi Covid-19 periode penelitian.

Berbeda dengan pasar saham negara negara maju, pasar saham negara berkembang telah menghadapi beberapa fase dengan tren berlawananan. Di negara berkembang seperti pakistan, pemerintah melakukan tindakan preventif seperti memberikan bantuan kepada masyarakat, industri kecil, dan menurunkan suku bunga. Di Pakistan sendiri paket ekonomi dapat membantu masyarakat memenuhi kebutuhan industri sehingga memacu kegiatan ekonomi dan bisa menarik peluang investasi (Waheed et al. 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Secara parsial Covid-19 berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Kurs Rupiah/USD. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien -0.128 dengan uji T yang nilai signifikansinya lebih besar dari pada alpha 5% ($0,871 > 0,05$). (2) Secara parsial IHSG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kurs Rupiah/USD. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien -0.542 dengan uji T yang nilai signifikansinya lebih besar dari pada alpha 5% ($0.017 < 0,05$). (3) Secara bersama-sama Covid-19 dan IHSG berpengaruh terhadap Kurs Rupiah/USD. Hal ini ditunjukkan dengan nilai prob F-test lebih kecil dari 5% ($0.000 < 0.05$). (4) Kedua variabel tersebut berkontribusi terhadap Kurs selama pandemi sebesar 94.1% sisanya di pengaruhi oleh variabel lain. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya koefisien determinasi $R^2 = 0.941$.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan membagi periode penelitian menjadi beberapa periode, misal periode 2 Maret-30 April 2020, 2 Maret-31 Juli 2020, 2 Maret- 31 Desember 2020, dst hingga ditemukannya vaksin Covid-19. Kemudian penelitian tersebut di dibandingkan hasilnya per periode. Oleh karena itu perlu ada penelitian yang berkesinambungan terutama dampak Covid-19 terhadap sektor non riil seperti IHSG dan Kurs Rupiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Nashirah. 2020. "Impact of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) to Equity Market and Currency Exchange Rate." *IOSR Journal of Economics and Finance*.
- Aileen L, Abraham C. 2020. "The Effect of COVID-19 Pandemic on the Philippine Stock Exchange, Peso-Dollar Rate and Retail Price of Diesel." *The Journal of Asian Finance, Economics and Business* Vol.7(10):543–53.
- Arifin, Samsul, and Shany Mayasya. 2018. "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat." *Jurnal Ekonomi-Qu* 8(1):82–96.
- Dzakiyah, Zumrotudz, Zarah Puspitaningtyas, and Yeni Puspita. 2018. Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor Dan Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Tahun 2009-2016.

Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis.

- Fauziyah, Elys. 2017. Faktor - Faktor Determinan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Media Trend*.
- Hady, Hamdy. 2012. *Manajemen Keuangan Internasional*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hanafi, Mamduh. 2019. *Manajemen Keuangan Internasional*. 3rd ed. Yogyakarta: BPFE.
- Haryanto. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* IV:151–65.
- Indrajit, Banerjee, Kumar Atul, and Bhattacharyya Rupam. 2020. Examining the Effect of COVID-19 on Foreign Exchange Rate and Stock Market - An Applied Insight into the Variable Effects of Lockdown on Indian Economy. *ArXiv Preprint ArXiv:2006.14499*.
- Lubis, Delima Sari. 2018. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman* 6(1):29.
- Muchlas, Zainul, and Agus Rahman Alamsyah. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010). *Jurnal JIBEKA*.
- Odhuno, Francis. 2020. The Potential Impact Of The Covid-19 Pandemic On The Exchange Rate In Papua New Guinea. *The National Research Institute Papua New Guinea* 13(6):1–7.
- Pati, Umi Khaerah. 2020. Indonesian Government Policy In Mitigating Economic Risks Due To The Impact Of The Covid-19 Outbreak. *Journal of Law and Legal Reform* 1(14):577–90.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2016. *Penelitian Akuntansi SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Waheed, Rida, Suleman Sarwar, Sahar Sarwar, and Muhammad Kaleem Khan. 2020. The Impact of COVID-19 on Karachi Stock Exchange: Quantile-on-Quantile Approach Using Secondary and Predicted Data. *J Public Affairs* 2290.
- [www. bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- www. finance.yahoo.com